




Research Article

I'jaz Al-Qur'an: Relevansi I'jaz al-'Ilmi dengan Perkembangan Pengetahuan Manusia

Sifa Mufidatul Akbar AS

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: sifaakbar131@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 21, 2024

Revised : September 12, 2024

Accepted : October 10, 2024

Available online : February 17, 2025

How to Cite: Sifa Mufidatul Akbar AS (2025) "I'jaz Al-Qur'an: The Relevance of I'jaz al-' Ilmi to the Development of Human Knowledge", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1732-1748. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1351.

I'jaz Al-Qur'an: The Relevance of I'jaz al-' Ilmi to the Development of Human Knowledge

Abstract. This paper examines one of the sciences in 'ulum al-Qur'an, namely i'jaz al-Qur'an, more specifically aims to discuss the levels, characteristics, aspects of i'jaz al-Qur'an and the relevance of i'jaz al-'ilmi to the development of human knowledge. This paper is the result of a bibliography research with data sources in the form of books, books, and articles related to i'jaz al-Qur'an and the development of human knowledge. The data obtained is then processed using the content analysis method. The results of the study show that i'jaz al-Qur'an is interpreted as an extraordinary thing that exists in the Qur'an, brought in as proof of the Prophet Muhammad's apostolate as a challenge to anyone who opposes the Qur'an to bring something similar to it so that the weakness of the opposition appears. The characteristics of i'jaz al-Qur'an are in the form of extraordinary things and challenges

that cannot be equated or even defeated. Based on several aspects i'jaz al-Qur'an, it is found that the level of i'jaz al-Qur'an can be in a small part or most of the Qur'an, including the sound of the letters and the flow of the words. The Qur'an encourages humans to think using reason, therefore i'jaz al-'ilmi is relevant to the development of human knowledge where the Qur'an with its scientific cues is useful as a means of developing human knowledge.

Keywords: Miracles of the Qur'an,, i'jaz al-'ilmi, development of knowledge.

Abstrak. Tulisan ini mengkaji salah satu ilmu dalam 'ulum al-Qur'an, yaitu i'jaz al-Qur'an, lebih spesifiknya bertujuan membahas kadar, karakteristik, aspek-aspek i'jaz al-Qur'an dan relevansi i'jaz al-'ilmi dengan perkembangan pengetahuan manusia. Tulisan ini merupakan hasil dari studi kepustakaan (*bibliography research*) dengan sumber data berupa kitab, buku, dan artikel-artikel terkait i'jaz al-Qur'an dan perkembangan pengetahuan manusia. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa i'jaz al-Qur'an dimaknai sebagai hal luar biasa yang ada pada al-Qur'an, didatangkan sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad sebagai tantangan kepada siapapun yang menentang al-Qur'an untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya sehingga tampak kelemahan yang menentang. Karakteristik i'jaz al-Qur'an ialah berupa hal luar biasa dan tantangan yang tidak mampu disamakan atau bahkan dikalahkan. Berdasarkan beberapa aspek i'jaz al-Qur'an, didapati bahwa kadar i'jaz al-Qur'an bisa pada sebagian kecil atau sebagian besar dari al-Qur'an, termasuk pada bunyi huruf-hurufnya dan alunan kata-katanya. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir menggunakan akal, oleh karena itu i'jaz al-'ilmi relevan dengan perkembangan pengetahuan manusia yang mana al-Qur'an dengan isyarat-isyarat ilmiahnya berguna sebagai sarana pengembangan pengetahuan manusia.

Kata Kunci: Kemukjizatan al-Qur'an, i'jaz al-'ilmi, pengembangan pengetahuan.

PENDAHULUAN

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an mengandung pembahasan yang mencakup banyak hal. Al-Qur'an diwahyukan dalam situasi kesejarahan yang konkret dan sebagian besar kandungannya merupakan respon (penerimaan) masyarakat atas situasi kesejarahan tersebut.¹ Al-Qur'an turun dan dijadikan sebagai pedoman syariat dalam menyelesaikan segala persoalan yang kian merebak seiring dengan modernisasi zaman oleh umat Islam. Di samping sebagai kitab petunjuk umat Islam, al-Qur'an juga menjadi bukti kenabian dan wujud kemukjizatan terbesar Nabi Muhammad SAW. Mukjizat para Nabi umat terdahulu lebih banyak yang bersifat *hissiyyah* (indrawi) sebab tantangan dan tuntutan yang ada pada saat itu adalah dengan bentuk dan wujud materi yang bisa diterima oleh indra. Sementara itu, Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dihadapkan dengan umat akhir zaman yang membutuhkan akal dan rasionalitas, sehingga mukjizat terbesarnya adalah al-Qur'an yang mengandung media bahasa tinggi dan senantiasa mampu mengimbangi perkembangan zaman umatnya di masa mendatang (*salih li kulli zaman wa makan*).²

Umat Islam meyakini bahwa turunnya al-Qur'an adalah sebagai firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad lewat perantara malaikat Jibril. Sementara kaum

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), 367.

² Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an," *Syariati*, Vol. 1, No. 02 (November, 2015), 190.

kafir Quraisy menuduh bahwa al-Qur'an hanyalah perkataan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dianggap perlu bagi al-Qur'an untuk membuktikan diri bahwa tuduhan yang dilayangkan oleh kaum kafir Quraisy tidaklah benar. Pembuktian tersebut dirasa penting, selain untuk mengatasi tuduhan-tuduhan tersebut juga bertujuan untuk mempertahankan keotentikan dan eksistensi al-Qur'an sebagai firman Allah swt.

Pembuktian al-Qur'an tersebut kemudian dikenal dengan istilah *i'jaz al-Qur'an* (mukjizat al-Qur'an) yang berfungsi untuk menantang orang-orang yang meragukan al-Qur'an maupun yang mencoba mengkritik keotentikannya. Sedangkan fungsinya bagi orang yang beriman adalah untuk menambah dan memantapkan keimanannya terhadap al-Qur'an.³ Tantangan al-Qur'an terhadap semua makhluk tidak putus-putusnya dilontarkan guna menjawab berbagai keraguan para pendengarnya dalam menerima al-Qur'an sebagai kalam Allah. Orang kafir yang meremehkan al-Qur'an dengan menganggap mampu membuat sesuatu yang serupa dengannya, padahal kandungan kebahasaan al-Qur'an itu tinggi dan tidak seorang pun dapat menandinginya.

Kajian dengan tema *i'jaz al-Qur'an* beberapa kali telah dilakukan, salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Umar Al Faruq, dkk dengan judul, "*I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an*," hasil kajian ini menyatakan bahwa *i'jaz al-Qur'an* terungkap melalui berbagai dimensi, diantaranya adalah aspek Ilahi (*i'jaz bayani*), dimensi ilmiah (*i'jaz 'ilmi*), dan aspek ghaib. Dimensi-dimensi tersebutlah yang bermanifestasi sebagai fenomena luar biasa yang tidak dapat diatasi dan bertepatan dengan afirmasi kenabian.⁴ Penelitian lain dengan judul, "*I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata*," dilakukan oleh Lukman Fajariyah. Hasil dari kajian Lukman menyebutkan bahwa pandangan J. Boullata terkait *i'jaz al-Qur'an* meliputi tiga aspek yaitu, aspek kebahasaan al-Qur'an yang merupakan tantangan yang tidak mampu ditandingi sekalipun oleh pakar bahasa Arab, ukuran mukjizat al-Qur'an yang meliputi keseluruhan surah dan tidak parsial, dan rangkaian huruf-huruf yang tersusun rapi sebagai objek *i'jaz al-Qur'an*.⁵ Adapun judul kajian, "*Konsep I'jaz dalam Perspektif Ilmu Qur'an*" dilakukan oleh Ahmad Haidir dan Abu Anwar menghasilkan temuan bahwa *i'jaz al-Qur'an* dalam ilmu al-Qur'an disebut sebagai sebuah kajian yang menunjukkan keistimewaan al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, baik bahasa, hukum yang harus diketahui dan penjelasan tentang keteentuan-ketentuan yang tidak dapat dilihat dari kasat mata.⁶ Kajian lain tentang *i'jaz al-Qur'an* juga dilakukan oleh Hakmi Hidayat, dkk dengan judul kajian "*Mu'jizat dan I'jaz Al-Qur'an*," kajian ini menekankan tentang perbedaan antara mukjizat dengan *i'jaz al-Qur'an*. Hasil kajian ini menyebutkan bahwa mukjizat itu menegaskan kewibawaan

³ Muhammad Dirman Rasyid dan Anugrah Reskiani, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)," *Pappasang I*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2022), 43.

⁴ Umar Al Faruq dkk., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (28 Mei 2024): 14-14.

⁵ Lukman Fajariyah, "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," *Islah: Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* 3, no.1 (Juni 2021): 17-33.

⁶ Ahmad Haidir dan Abu Anwar, "Konsep I'jaz dalam Perspektif Ilmu Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (Juni 2022), 12-20.

Nabi, sementara *i'jaz* al-Qur'an menekankan keunggulan linguistik dan keilmuan al-Qur'an, kedua konsep *i'jaz* yang seperti inilah yang mendorong manusia untuk lebih berpikir secara mendalam tentang pesan al-Qur'an dan memahami makna juga tujuan setiap ayatnya.⁷

Dari beberapa kajian terkait *i'jaz* al-Qur'an yang telah ada, sebagian besar kajiannya membahas tentang konsep *i'jaz* al-Qur'an dari kaca mata ilmu al-Qur'an dan pandangan salah satu tokoh orientalis. Adapun setelahnya muncul kesalahpahaman terhadap *i'jaz* al-Qur'an, yang kemukjizatnya dianggap sebatas terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah dan hasil penelitian yang selalu baru dan berkembang perlu kiranya diluruskan.⁸ Sementara itu, manusia dengan keistimewaan akal yang dimiliki menjadikannya sebagai makhluk yang senantiasa ingin mengetahui hal-hal di sekitarnya hingga menjadikan pengetahuannya berkembang. Al-Qur'an dengan segala kemukjizatnya memiliki banyak aspek yang bisa dikaji manusia. Oleh karena itu, dalam memahami *i'jaz* al-Qur'an setidaknya ada beberapa hal yang perlu diketahui dan diperhatikan. Melalui studi kepustakaan (*bibliography research*) tulisan ini mencoba mengkaji seputar *i'jaz* al-Qur'an meliputi kadar, karakteristik, aspek-aspek kemukjizatnya serta relevansi *i'jaz al-'ilmi* dengan perkembangan pengetahuan manusia.

Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Secara bahasa, *i'jaz* berakar dari kata *a'jaza - yu'jizu - i'jaz* yang berarti melemahkan atau ketidakmampuan.⁹ *I'jaz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan yang dimaksud ialah ketidakmampuan dalam mengerjakan sesuatu.¹⁰ Kata tersebut merupakan lawan dari lafaz *qadara* yang memiliki makna mampu atau kuat.

Sementara dalam terminologi menurut pakar ilmu al-Qur'an, *i'jaz* adalah sesuatu yang mengakibatkan lemahnya manusia baik secara individu maupun secara kelompok yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang setara nilainya dengan al-Qur'an.¹¹ *I'jaz* diartikan dengan menampakkan kebenaran seorang Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang lain untuk menghadapi mukjizatnya serta tidak ada satupun yang mampu untuk menandinginya.¹²

Menurut al-Suyuti, *i'jaz* merupakan hal luar biasa yang menyalahi adat atau tradisi, terdapat unsur tantangan dan selamat dari hal perlawanan. Ali ash-Shabuni mengemukakan bahwa mukjizat adalah melihat kelemahan orang lain dalam menandingi hal tersebut dengan yang sepadan dan merupakan hal-hal yang tidak

⁷ Hakmi Hidayat, dkk, "Mu'jizat dan I'jaz Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (April-Juni 2024), 354-361.

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2016), 387.

⁹ Lukman Fajariyah, "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," *Ishlah*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2021), 22.

¹⁰ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 371.

¹¹ Muhammad Ali Al-Sabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Alam Al-Kutub, 1988).

¹² Fathurrahman Rauf, "I'jaz Al-Qur'an al-Lughawi Menguak Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur'an," *Al-Turas*, Vol. 12, No. 3 (2006), 200-201.

umum di kalangan manusia.¹³ Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya, kata *i'jaz* diartikan sebagai sesuatu luar biasa yang dihadirkan oleh seorang Nabi untuk menantang siapa yang tidak mempercayainya sebagai Nabi dan tantangan itu tidak akan dapat dihadapi oleh penantang.¹⁴ Dalam *Mu'jam al-Wasith*, mukjizat adalah suatu hal yang menyalahi atau di luar adat, yang menampakkan kekuasaan Nabi oleh Allah untuk membuktikan kenabiannya.¹⁵

Imam al-Zarqani yang mendefinisikan *i'jaz* dengan sesuatu yang melemahkan dan menantang manusia supaya menghasilkan sesuatu yang serupa dengan hal tersebut atau sesuatu yang berada di luar dari kebiasaan, dalam hal ini Allah menciptakannya ketika seseorang menentang bukti kenabian sewaktu Nabi menyampaikan dakwah dan risalahnya.¹⁶ Dari seluruh mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, al-Qur'an merupakan mukjizat paling istimewa dan terbesar, mukjizat yang membuktikan kerasulan Nabi Muhammad untuk membimbing dan sebagai pedoman hidup umatnya.

Dalam *'Ulum al-Qur'an, i'jaz al-Qur'an* dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas berkenaan dengan kekuatan dari susunan lafal dan kandungan al-Qur'an, hingga mampu mengalahkan ahli-ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lain.¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa, *i'jaz al-Qur'an* adalah hal luar biasa yang ada pada al-Qur'an, didatangkan sebagai bukti kerasulan dan kekuasaan Nabi Muhammad sebagai tantangan kepada siapapun yang menentang al-Qur'an untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya sehingga tampak kelemahan yang menentang.

Kadar I'jaz Al-Qur'an

Berkenaan dengan kadar *i'jaz* al-Qur'an, terdapat beberapa perbedaan pendapat antar ulama dalam mengemukakannya.¹⁸ *Pertama*, golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa, kemukjizatan Al-Qur'an itu berkaitan dengan keseluruhan Al-Qur'an, bukan hanya dengan sebagiannya, atau dengan setiap surahnya secara lengkap. Al-Qur'an menantang untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Quran dengan keseluruhannya secara utuh, sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ

لِبَعْضٍ ظَهِيرًا¹⁹

¹³ Riza Nazlianto dan Syamsul Bahri, "I'jazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam dan Polemik Disekitarnya," *Al-Mursalat*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 131.

¹⁴ Dudung Abdul Karim, dkk, "I'jaz Al-Qur'an dan Pengaruh Negatif terhadap Psikologis Kaum Yahudi (Kajian Kebahasaan Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab)," *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 2 (September, 2021), 75.

¹⁵ Nurdin, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: CV. Bravo, 2018), 52.

¹⁶ Sholahuddin Ashani, "Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an," *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2 (2015), 219.

¹⁷ Nana Maharani, "I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *Hikmah*, Vol. 18, No. 2 (Juli-Desember, 2021), 134.

¹⁸ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 379.

¹⁹ Al-Qur'an, 17: 88.

“Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”

Kedua, sebagian ulama berpendapat berdasarkan firman Allah, QS. At-Tur ayat 34:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ²⁰

“Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar.”

Berdasarkan ayat tersebut, kadar kemukjizatan al-Qur'an itu ada pada al-Qur'an baik sebagian kecil atau sebagian besar dari al-Qur'an, tanpa harus satu surah penuh. Al-Qur'an menantang untuk membuat sepuluh surah saja sebagaimana dalam ayat:

قُلْ لَئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا²¹

“Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah membuat-buat al-Qur'an itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja diantara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Ketiga, ulama yang lain berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an cukup hanya dengan satu surah lengkap meskipun pendek, atau dengan ukuran satu surah, baik satu ayat atau beberapa ayat. Adapun tantangan untuk membuat satu surah saja sebagaimana yang tertera dalam QS. Yunus ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ^ط قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ²²

“Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, “Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Dari adanya tantangan untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an dalam tiga kadar tersebut, tidak ada seorangpun yang bisa dan berhasil untuk membuat dan mendatangkannya, baik secara utuh sempurna, sebagian sepuluh surah atau bahkan satu surah saja. Meskipun al-Quran berbahasa Arab, orang-orang Arab pun tetap gagal dalam menandingi al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, Abu al-Walid seorang sastrawan Arab yang dikenal tiada bandingannya sempat mencoba untuk membuat

²⁰ Al-Qur'an, 52: 34.

²¹ Al-Qur'an, 11: 13.

²² Al-Qur'an, 10: 38.

dan mendatangkan sesuatu yang semacam dengan al-Qur'an, akan tetapi al-Walid kembali kepada kaumnya dengan keadaan tangan hampa dan gagal, ia terkejut sewaktu Nabi Muhammad membacakan QS. Fussilat karena memiliki keindahan bahasa yang tinggi.²³

Sementara Manna' al-Qattan sendiri berpendapat bahwa kemukjizatan itu tidak hanya terdapat pada kadar tertentu, sebab dapat ditemukan pada bunyi huruf-hurufnya dan alunan kata-katanya, sebagaimana didapatkan pada ayat-ayat dan surah-surahnya. Melihat hakikat al-Qur'an yang merupakan kalam Allah saja sebenarnya sudah cukup.²⁴ Setiap pernyataan terkait kadar *i'jaz* al-Qur'an di atas telah memiliki dasar yang menguatkan masing-masing pendapatnya. Melihat pendapat Manna' al-Qattan, hal tersebut sepaham dengan pendapat kedua dalam paparan sebelumnya. Apabila ditelaah, terlihat bahwa al-Qattan menyampaikan demikian berdasarkan pada aspek kemukjizatan bahasa yang lebih lengkapnya akan dibahas pada sub bab lain di bawah.

Karakteristik *Mu'jizat* Al-Qur'an

Kemukjizatan dipahami sebagai sesuatu yang keluar dari kebiasaan, tidak hanya terdapat pada para nabi, akan tetapi ada pula pada al-Qur'an. Mukjizat yang dimiliki pada nabi akan hilang ketika habisnya masa mereka sehingga tidak ada yang menyaksikannya kecuali orang-orang yang ada pada masa itu, berbeda dengan kemukjizatan al-Qur'an yang terus-menerus sampai hari kiamat. Dengan kata lain, mukjizat para nabi terdahulu itu bersifat *hissiyyah* (indrawi) yang bisa dilihat langsung oleh mata dan berarti mukjizat tersebut akan sirna seiring dengan sirnanya sesuatu yang dilihat, sementara kemukjizatan al-Qur'an itu dilihat melalui *basirah* (mata hati) sehingga akan tetap kekal dengan mata hati atau akal tersebut.²⁵

Mengutip dari pendapat M. Quraish Shihab, ada beberapa syarat yang menyertai kemukjizatan al-Qur'an. Syarat tersebut menunjukkan karakteristik dari mukjizat al-Qur'an itu sendiri, karakteristik yang dimaksud adalah:²⁶ (a) Berhubungan dengan peristiwa atau hal luar biasa. Unsur sesuatu yang luar biasa ini ialah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya; (b) Mengandung tantangan terhadap yang ragu akan kenabian. Maksud tantangan di sini adalah yang bersamaan adanya pengakuan dan sebagai pembuktian akan kenabian; (c) Tantangan yang ada tidak mampu disamakan atau bahkan dikalahkan.

Aspek-Aspek *I'jaz* Al-Qur'an

Manna' Khalil al-Qattan berpendapat bahwa ada tiga macam aspek kemukjizatan al-Qur'an. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah berikut:

²³ Oom Mukarrommah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 14.

²⁴ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 379.

²⁵ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an II*, (Solo: Indiva Pustaka, 2008), 662.

²⁶ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 196.

1. Kemukjizatan Bahasa (*I'jaz Lughawi*).

Al-Qur'an memiliki keajaiban luar biasa yang mustahil bagi manusia untuk menandinginya. Sejalan dengan hasil penelitian dari Abdul Razak Naufal, ia menemukan keseimbangan-keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan al-Qur'an. Sedangkan Rasyad Khalifah melihat adanya konsistensi pemakaian jumlah huruf dalam pembuka surah pada surah yang bersangkutan. Sementara itu, al-Rumani, al-Baqilani, dan Rasyid Ridha menemukan sudut keindahan bahasa al-Qur'an yang jauh lebih indah dari sastra Arab.²⁷ Dalam sejarahnya, bahasa Arab yang dalam segala variasinya tumbuh sampai berkembang, mulai dari puisi dan prosa, kata-kata bijak yang memukau dalam uslub dan segala metaforanya, di hadapan al-Qur'an hanya menjadi kepingan-kepingan kecil yang tunduk hormat dan takut terhadap al-Qur'an.²⁸

Interaksi Al-Qur'an dengan masyarakat Arab pertama kali terjadi pada masa Nabi Muhammad. Bahasa Arab dan sastra Arab tentu menjadi keahlian masyarakat tersebut. Pada masa itu perlombaan dalam menyusun syair atau khutbah, petuah, dan nasihat terjadi di mana-mana. Kedudukan penyair mendapatkan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Arab, penyair dinilai sebagai pembela kaumnya. Dengan syair dan karangan mereka dapat memberikan reputasi pada suatu kaum atau individu dan dapat pula berlaku sebaliknya, yakni menjatuhkannya.²⁹ Berdasarkan catatan sejarah, tidak seorangpun di antara ahli-ahli bahasa yang telah memperoleh kemenangan ketika turut dalam perlombaan bahasa berani memproklamasikan dirinya untuk menantang al-Qur'an, melainkan mereka hanya memperoleh kekalahan dan kehinaan.

Pada masa puncak kejayaan dan kemajuan, tampak bahwa bahasa menunjukkan unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di berbagai lembaga dan pasar bahasa, namun pada masa ini pula nampak akan kelemahan bahasa dikarenakan pada waktu itu pula al-Qur'an turun sebagai mukjizat. Al-Qur'an berdiri tegak di hadapan ahli bahasa dengan sikap menantang dengan berbagai bentuk tantangan. Kadar tantangan yang ada perlahan-lahan diturunkan menjadi lebih ringan, dari sepuluh surah menjadi satu surah, bahkan sampai menjadi satu pembicaraan yang serupa dengan al-Qur'an. Namun tetap saja tidak ada seorang pun yang mampu menandingi atau mengimbangnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sombong, tinggi hati dan pantang di kalahkan.³⁰

Al-Qur'an memiliki susunan gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab dan tidak dapat disamakan dengan apapun. Al-Qur'an menggunakan bahasa dan lafal Arab, akan tetapi al-Qur'an bukanlah puisi, prosa atau syair, namun ketika al-Qur'an dibaca akan terdengar dan terasa ada keunikan dalam irama dan ritmenya.³¹ Al-Qadhi 'Iyadh menemukan bahwa al-Qur'an memiliki

²⁷ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 114.

²⁸ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 380.

²⁹ Fathul Mu'in dan Rudi Santoso, "Konstruksi Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an," *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2020), 32.

³⁰ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 381.

³¹ Mu'in, "Konstruksi Arah Baru," 32.

keindahan susunan dan keserasian kosakata-kosakatanya, kefasihannya, penjelasannya yang ringkas, dan balaghahnya yang melebihi kemampuan bangsa Arab yang merupakan orang-orang mahir dalam menyusun perkataan dan ahli dalam bidang ini. ³²Marmaduke Pickthall seorang cendekiawan Inggris mengemukakan dalam *The meaning of Glorious Quran*: "Al-Qur'an memiliki simfoni yang tiada taranya di mana tiap-tiap nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka-cita."³³

Para ulama klasik memberikan 10 penjabaran tentang *i'jaz* dari keunggulan redaksi sastra al-Qur'an:³⁴ (a) Redaksi al-Qur'an mengandung berbagai *uslub* yang indah; (b) Mengandung keindahan *fasahah*; (c) Terdapat keajaiban ragam redaksi dalam susunan prosanya; (d) Mengandung bahasa yang resmi dalam diksi kalimatnya; (e) Mengandung ketinggian *balaghah* dalam redaksinya; (f) Terdapat rangkaian dalam penisbatan khitab pada struktur kalamnya; (g) Mengandung makna yang saling berkaitan, terlebih dalam persoalan hukum; (h) Model gaya bahasa kalamnya mengandung rangkaian pesan utuh; (i) setiap huruf dari ucapan redaksinya mengandung rahasia, baik tiap huruf, ayat, ataupun surah; (j) Mengandung tartib kalam yang indah.

Sementara itu, Manna' Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan bisa dilihat dan di temukan pada beberapa hal: ³⁵ (a) Keteraturan bunyi yang indah terdapat pada nada huruf-hurufnya ketika *harakat* dan *sukun*-nya, *madd* dan *ghunnah*-nya, *fasilah* dan *maqta'*-nya, sehingga ketika mendengarnya tidak akan terasa bosan, bahkan ingin terus-menerus mendengarnya; (b) Didapatkan dalam lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya, dapat dikatakan bahwa lafaz-lafaz dalam al-Qur'an tidak ada yang kelebihan ataupun perlu tambahan lafaz karena adanya kekurangan; (c) Dapat ditemukan dalam macam-macam *khitab*-nya, setiap manusia memiliki tingkat intelektualitas yang berbeda, *khitab* yang ada dapat dipahami sesuai dengan tingkatan akalunya, sehingga setiap orangnya memandangnya cocok dengan tingkatan akalunya dan sesuai dengan keperluannya, baik dari orang awam maupun ahli; (d) Ditemukan dalam sifatnya yang bisa memuaskan akal dan membuat senang perasaan. Al-Qur'an mampu memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupu perasaan secara sama dan berimbang.

Al-Qur'an mampu menggetarkan hati pengikut dan penantanginya. Seseorang yang amat menantang al-Qur'an bisa jadi berbalik di bawah lindungannya, seperti Umar bin Khattab, Sa'ad bin Mu'az, dan Usaid bin Hudhair, mereka adalah orang-orang yang sangat kejam kepada kaum muslimin, akan tetapi setelah mereka mendengarkan beberapa ayat al-Qur'an mereka menjadi luluh dan akhirnya masuk Islam. Demikian halnya yang dikatakan seorang filosof Perancis, "Sesungguhnya Muhammad SAW. membaca al-Qur'an dengan khusyuk, sopan dan rendah hati,

³² Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an II*, 679.

³³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2004), 123.

³⁴ Kamal, "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an," 200.

³⁵ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 383.

untuk menarik hati manusia agar beriman kepada Allah, dan hal ini melebihi pengaruh yang ditimbulkan semua mukjizat nabi-nabi terdahulu.”³⁶

2. Kemukjizatan Ilmiah (*I'jaz al-'ilmi*)

Orang-orang menginginkan agar al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah, akan tetapi banyak diantara mereka yang terjebak dalam kesalahan. Setiap muncul teori baru, mereka akan mencarikan kemungkinan teori tersebut dalam ayat, yang kemudian ayat tersebut ditakwilkan sesuai dengan teori ilmiah yang dimaksudkan.³⁷

Pada hakikatnya kemukjizatan ilmiah al-Qur'an terletak pada dorongannya untuk berpikir menggunakan akal, bukan terletak pada cakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil penelitian dan pengamatan oleh manusia. Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an itu ada pada dorongan kepada manusia untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepas belenggu-belenggu berfikir, dan mendorong untuk memperhatikan dan memikirkan alam. Al-Qur'an tidak menghalangi manusia untuk menambah ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dari sekian kitab-kitab agama terdahulu, tidak ada satupun yang memberikan hal demikian sebagaimana yang telah diberikan al-Qur'an. Al-Qur'an menjadikan sebuah pemikiran lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam, semua yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah.³⁸

Seluruh persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan al-Qur'an, tidak ada pertentangan sedikit pun dengannya. Sudah merupakan sebuah kemukjizatan ketika ilmu pengetahuan yang telah maju dan banyak muncul masalah-masalahnya, namun tidak bertentangan dengan al-Qur'an sedikit pun apa yang telah tetap dan mantap daripadanya.³⁹

Kemukjizatan ilmiah tampak terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, di antaranya seperti:⁴⁰ al-Qur'an mendorong kaum muslimin untuk memikirkan segala makhluk ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi, sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan

³⁶ Muhammad Ali Al-Sabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 220.

³⁷ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 386.

³⁸ Ibid., 387.

³⁹ Ibid., 387.

⁴⁰ Ibid., 388-389.

⁴¹ Al-Qur'an, 3: 190-191.

mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka.”

Al-Qur'an mendorong manusia agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya, dalam QS. Ar-Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^{٤٢} مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى^{٤٣} وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

Serta ayat-ayat lain dalam hal yang serupa seperti, QS. Az-Zariyat ayat 20-21, dan QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20. Al-Qur'an membangkitkan kesadaran ilmiah pada setiap muslim untuk berpikir, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 219, QS. Al-Hasyr ayat 21, QS. Yunus ayat 24, QS. Ar-Ra'd ayat 3, QS. Al-A'raf ayat 32, QS. Al-An'am ayat 97, QS. Al-An'am ayat 65, dan QS. Al-An'am ayat 98.

Al-Qur'an mengangkat kedudukan orang muslim karena ilmu, dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Al-Qur'an tidak menyamakan orang yang berilmu dengan orang yang tak berilmu, pada QS. Az-Zumar ayat 9. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk meminta nikmat ilmu pengetahuan kepada Tuhannya, tercantum dalam QS. Taha ayat 114.

Dalam QS. Fatir ayat 27-28, Allah mengumpulkan ilmu falak, botani, geologi dan zoologi, dan menjadikan semuanya sebagai pendorong rasa takut terhadap-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا^{٤٤} وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (٢٧) وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ^{٤٥} كَذٰلِكَ^{٤٦} إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعٰلَمُونَ^{٤٧} إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)^{٤٣}

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak dan bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.”

⁴² Al-Qur'an, 30: 8.

⁴³ Al-Qur'an, 35: 27-28.

Di samping al-Qur'an yang memberikan dorongan kepada umat muslim, di dalam al-Qur'an terdapat pula isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah di mana manusia boleh mengkaji dan memikirkannya. Seperti, adanya perkawinan tumbuh-tumbuhan (QS. Al-Hijr/15: 22), pentingnya oksigen bagi pernafasan manusia yang mana semakin tinggi udara maka lapisan oksigen semakin berkurang (QS. Al-An'am/6: 125), tentang embriologi (QS. At-Tariq/86: 5-7, QS. Al-'Alaq/96: 2, dan QS. Al-Hajj/22:5), tentang kesatuan alam semesta dan air yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan (QS. Al-Anbiya'/21: 30), dan lain sebagainya.⁴⁴

3. Kemukjizatan *Tasyri'* (*I'jaz Tasyri'i*)

Sepanjang masa sejarah, umat manusia telah mengenal berbagai doktrin, sistem, pandangan, dan *tasyri'* (perundang-undangan) yang memiliki tujuan utama yaitu tercapainya kebahagiaan tiap individu di dalam masyarakat. Akan tetapi tidak ada satu pun di antaranya yang dapat mencapai keindahan dan kebesaran seperti kemukjizatan *tasyri'* yang dicapai al-Qur'an. Al-Qur'an memulainya lewat individu, dengan menjadikan pendidikan individu atas penyucian jiwa dengan menanamkan akidah *tauhid*, memecahkan belenggu perbudakan hawa nafsu dan syahwat serta rasa pemikulan tanggung jawab sampai ia menjadi hamba yang ikhlas dan mantap keyakinannya pada Allah.⁴⁵

Pemahaman dan pendidikan individu dilakukan terlebih dahulu, sehingga bila akidah seorang muslim telah benar maka secara tidak langsung individu tersebut wajib menerima segala hal syariat baik terkait kewajiban maupun dalam hal ibadah. Dalam waktu yang bersamaan, ibadah wajib yang ditujukan untuk kemaslahatan individu juga berjuang untuk kemaslahatan hidup bersama. Misalnya dalam surah al-'Ankabut ayat 45, disampaikan bahwa ibadah salat memiliki tujuan untuk mencegah seseorang berlaku keji dan mungkar. Ketika seorang muslim melaksanakan salat dengan baik, maka akan terpancar sikap yang baik dan tenang dari diri seorang muslim tersebut sehingga membawa kedamaian terhadap orang-orang di sekitarnya.⁴⁶

Zakat membuang sifat dan sikap kikir, serakah, serta kecintaan akan harta dan dunia. Zakat juga menanamkan rasa simpati dan jiwa sosial yang berwujud tolong menolong antara orang berkecukupan dengan memberikan sebagian hartanya untuk membantu yang kurang mampu, dari hal inilah tampak kemaslahatan bersama. Ibadah haji sebagai sarana penghibur jiwa dari segala kesulitan. Pada pelaksanaan ibadah haji, kaum muslimin berkumpul dari berbagai penjuru ke dalam satu tempat sehingga bisa saling mengenal dan bertukar pikiran tanpa adanya perbedaan selain hanya ketakwaan yang dimilikinya. Sementara itu, ibadah puasa melatih seseorang agar mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.⁴⁷ Semua ibadah tersebut jika dilaksanakan sesuai dengan tuntunan semestinya maka akan melahirkan individu yang saleh, menyadari tanggung jawab sehingga membawa kemaslahatan bagi

⁴⁴ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 390-391.

⁴⁵ Ibid., 394.

⁴⁶ Mu'in, "Konstruksi Arah Baru," 37.

⁴⁷ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 397.

lingkungan di sekitarnya. Al-Qur'an juga mengajarkan untuk berlaku sabar, adil, jujur, berbuat baik, santun, dan tawaduk.

Adapun sistem pemerintahan datang untuk mengatur masyarakat Islam. Al-Qur'an telah menetapkan bahwa pemerintahan yang baik idealnya ialah yang didasarkan pada musyawarah, persamaan, dan larangan kekuasaan individual. Sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran/3: 159, QS. Asy-Syura/42: 38, QS. Al-Hujurat/49: 10, dan QS. Ali 'Imran/3: 64. Serta pemerintahan yang ditegakkan atas keadilan mutlak,⁴⁸ dalam QS. An-Nisa' ayat 135 disampaikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ
 إِن يَكُنْ غَنِيًّا ؕ أَوْ فَقِيرًا فَٱللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْاْ أَوْ تَعْرَضُواْ
 فَإِنَّ ٱللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا⁴⁹

“Wahai orang-orang yang beriman!jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya maupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Al-Qur'an juga telah menetapkan perlindungan terhadap lima macam kebutuhan primer bagi kehidupan manusia yang mencakup jiwa, agama, kehormatan, harta benda, dan akal. Dari setiap kebutuhan tersebut diterapkan hukuman-hukuman yang tegas, dalam fikih Islam hal tersebut dikenal dengan hukum jinayah dan hudud. Selain itu, al-Qur'an juga telah menetapkan hukum yang berkenaan dengan hubungan internasional antara kaum muslimin dengan negara tetangga dan dengan mereka yang mengadakan perjanjian damai (*mu'ahad*). Singkatnya, al-Qur'an merupakan sistem perundang-undangan (*dustur tasyri'*) lengkap yang menegakkan kehidupan manusia atas dasar konsep yang paling utama. Kemukjizatan *tasyri'*-nya ini tidak terlepas dengan kemukjizatan ilmiah dan bahasanya. Ketiganya senantiasa eksis dan tidak ada seorang pun yang bisa mengingkari kemukjizatan-kemukjizatan al-Qur'an tersebut.⁵⁰

Selain dari tiga aspek tersebut, al-Suyuti mengutip dari pendapat al-Qadhi 'Iyadh, menyebutkan aspek kemukjizatan al-Qur'an juga ada pada isi yang memberitakan hal-hal gaib dan berbagai hal yang belum terjadi, kemudian hal-hal tersebut terjadi sebagaimana yang telah diberitakannya.⁵¹ Salah satu di antaranya ialah tentang kemenangan Romawi atas Persia yang terdapat pada awal surah ar-

⁴⁸ Ibid., 398.

⁴⁹ Al-Qur'an, 4: 135.

⁵⁰ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 400.

⁵¹ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an II*, 679.

Rum.⁵² Adapun disebut pula kemukjizatan al-Qur'an tampak dari berita-beritanya tentang masa dan umat-umat terdahulu, dan syariat-syariat yang telah berlaku yang dapat disebutkan oleh Rasulullah secara lengkap dengan teks-teksnya sesuai dengan keadaannya,⁵³ seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian lain kedua sisi yang disebutkan oleh al-Qadhi di atas mencakup dalam satu aspek yaitu *i'jaz al-ghaibi*, yang mana gaib dimaksudkan dalam artian sesuatu yang luput dari pandangan manusia, baik sifatnya telah terjadi pada masa lampau, dan pemberitaan al-Qur'an terkait kejadian yang akan datang.⁵⁴ Dengan demikian terdapat empat aspek pada *i'jaz al-Qur'an* yaitu, kemukjizatan bahasa (*i'jaz al-lughawi*), kemukjizatan ilmiah (*i'jaz al-'ilmi*), kemukjizatan *tasyri'* (*i'jaz al-tasyri'*), dan *i'jaz al-ghaibi*.

Analisis Relevansi I'jaz al-'Ilmi dengan Perkembangan Pengetahuan Manusia

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Tidak dapat dipungkiri di samping kesempurnaan tersebut tetap ada keterbatasan dalam hal ukuran, kekuatan, kecepatan, dan panca indra. Akal merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki manusia daripada makhluk lainnya, dengan akal inilah manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalarnya. Manusia secara terus menerus akan mengembangkan pengetahuannya, hal ini dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut kelangsungan hidupnya saja, akan tetapi juga berusaha untuk mengetahui antara yang benar dan salah. Perkembangan pengetahuan manusia didukung oleh keinginannya untuk maju dan lebih baik serta sifatnya yang senantiasa tidak puas dalam suatu hal.

Berdasarkan sejarah, Auguste Comte membagi perkembangan pengetahuan manusia dalam tiga tahap, yaitu: ⁵⁵ (a) Tahap teologi, pada tahap teologi, manusia berusaha untuk mencari dan menemukan sebab pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib.⁵⁶ Pada tahap teologi perkembangan pikiran manusia baru sebatas menyusun dongeng atau mitos untuk mengenal realitas atau kenyataan yang ada di alam semesta, objek yang dipercaya memiliki kekuatan adalah dewa atau benda-benda lahiriyah yang bersifat abstrak;⁵⁷ (b) Tahap metafisik, pada tahap ini manusia mulai berusaha merombak cara berpikir sebelumnya yang dinilai tidak mampu lagi memenuhi keinginan manusia untuk menemukan jawaban atas kejadian alam semesta, manusia mulai mempertanyakan dan mencoba mencari bukti-bukti yang meyakinkannya tentang sesuatu di balik fisik. Manusia tidak lagi menyandarkan diri pada kepercayaan adanya kekuatan gaib,

⁵² Suswanto, "Mu'jizat al-Qur'an," *Edu Religia*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Maret, 2018), 34.

⁵³ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an II*, 679.

⁵⁴ Rasyid, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," 57.

⁵⁵ Agoes Hendriyanto, *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2015), 14.

⁵⁶ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 91.

⁵⁷ Hendriyanto, *Filsafat Ilmu dan Perkembangan*, 14.

melainkan kepada akalanya sendiri; (c) Tahap positif, tahap ini merupakan tahap paling tinggi, pada tahap ini manusia mulai berusaha untuk menemukan hukum segala sesuatu dari berbagai penelitian yang akhirnya menghasilkan fakta-fakta ilmiah, terbukti dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam sub bab sebelumnya, telah diketahui bahwa kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*I'jaz al-'ilmi*) bukan terletak pada cakupannya atas teori ilmiah atau bentuk pengetahuan yang pada al-Qur'an. Memanglah benar dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah, namun tidaklah tepat bila setiap teori baru yang muncul dicarikan kemungkinannya dalam al-Qur'an dengan berusaha keras menyimpulkannya.⁵⁸ *I'jaz al-'ilmi* itu terlihat pada dorongan al-Qur'an kepada manusia untuk senantiasa berfikir dan memperhatikan alam.

Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an relevan dengan perkembangan pengetahuan manusia. Tampak dalam perkembangan pengetahuannya manusia senantiasa mencoba untuk mencari tahu sebab dan kenyataan yang ada pada alam semesta dengan melakukan berbagai kajian hingga menemukan fakta-fakta ilmiah baru, sehingga rasa ingin tahu manusia akan kian meningkat seiring bertambahnya zaman. Sementara itu, al-Qur'an ada dengan kemukjizatannya mendorong manusia untuk senantiasa memikirkan dirinya sendiri, alam dan segala makhluk yang ada di sekelilingnya. Manusia dibolehkan mengkaji, meneliti dan memikirkan isyarat-isyarat ilmiah yang ada dalam al-Qur'an, sehingga isyarat-isyarat tersebut bisa menjadi sarana berpikir dan berguna dalam pengembangan pengetahuan manusia.

KESIMPULAN

I'jaz al-Qur'an adalah hal luar biasa yang ada pada al-Qur'an, didatangkan sebagai bukti kerasulan dan kekuasaan Nabi Muhammad sebagai tantangan kepada siapapun yang menentang al-Qur'an untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya sehingga tampak kelemahan yang menentang. Kemukjizatan al-Qur'an bersifat kekal, sehingga al-Qur'an memiliki karakteristik *i'jaz* seperti: berhubungan dengan peristiwa atau hal luar biasa, mengandung tantangan terhadap yang ragu akan kenabian, dan tantangan yang ada tidak mampu disamakan atau bahkan dikalahkan. Kemudian terkait aspek-aspeknya, secara garis besar terdapat empat aspek pada *i'jaz al-Qur'an*, yaitu kemukjizatan bahasa (*i'jaz lughawi*), kemukjizatan ilmiah (*i'jaz al-'ilmi*), kemukjizatan *tasyri'* (*i'jaz tasyri'*), dan kemukjizatan yang berkenaan hal-hal gaib (*i'jaz al-ghaibi*). Al-Qur'an ada dengan kemukjizatannya mendorong manusia untuk senantiasa berpikir dan menggunakan akalanya baik terhadap dirinya sendiri, alam maupun segala makhluk yang ada di sekelilingnya. Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang merupakan wujud kemukjizatannya, isyarat-isyarat tersebut relevan dengan perkembangan pengetahuan manusia. Manusia yang senantiasa ingin mengetahui hal-hal baru dapat mengkaji isyarat-isyarat tersebut dengan keilmuan yang dimilikinya sebagai sarana dalam mengembangkan pengetahuannya.

⁵⁸ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 386.

Penelitian ini hanya sebagian kecil membahas konsep *i'jaz* al-Qur'an dalam ilmu al-Qur'an terlebih pada aspek *i'jaz al-'ilmi* yang memiliki relevansi dengan perkembangan pengetahuan manusia dan masih banyak aspek *i'jaz al-'ilmi* yang dapat menjadi objek kajian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih sempurna, misal dengan mengumpulkan berbagai pandangan tokoh Islam dan orientalis sehingga lebih sistematis dan komprehensif melihat konsep *i'jaz* al-Qur'an dan wacana yang ada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Lintera Antar Nusa, 2016.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Alam Al-Kutub, 1988.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an II*. Solo: Indiva Pustaka, 2008.
- Ashani, Sholahuddin "Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an." *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2 (2015), 217-230.
- Fajariyah, Lukman. "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata." *Islah: Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* 3, no.1 (Juni 2021): 17-33.
- Al Faruq, Umar dkk. "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (28 Mei 2024): 14-14.
- Haidir, Ahmad dan Abu Anwar. "Konsep I'jaz dalam Perspektif Ilmu Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (Juni 2022), 12-20.
- Hidayat, Hakmi dkk. "Mu'jizat dan I'jaz Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (April-Juni 2024), 354-361.
- Hendriyanto, Agoes. *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia*. Surakarta: Cakrawala Media, 2015.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an." *Syariati*, Vol. 1, No. 02 (November, 2015), 189-212.
- Karim, Dudung Abdul dkk. "I'jaz Al-Qur'an dan Pengaruh Negatif terhadap Psikologis Kaum Yahudi (Kajian Kebahasaan Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab)." *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 2 (September, 2021), 74-84.
- Maharani, Nana "I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." *Hikmah*, Vol. 18, No. 2 (Juli-Desember, 2021), 131-149.
- Mu'in, Fathul dan Rudi Santoso. "Konstruksi Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an." *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2020), 26-41.
- Mukarrommah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Nazlianto, Riza dan Syamsul Bahri. "I'jazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam dan Polemik Disekitarnya." *Al-Mursalah*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2017). 130-138.

- Rasyid, Muhammad Dirman dan Anugrah Reskiani. "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)." *Pappasang I*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2022), 42-61.
- Rauf, Fathurrahman. "I'jaz Al-Qur'an al-Lughawi Menguak Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur'an." *Al-Turas*, Vol. 12 , No. 3 (2006).
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2004.
- Suswanto. "Mu'jizat al-Qur'an." *Edu Religia*, Vol. 2, No.1 (Januari-Maret, 2018), 30-35.